

Analisis Kegagalan Manajemen Risiko Keuangan dengan ISO 31000: Studi Kasus Pailit pada PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex)

Intan Dwi Nurqotimah^{1*}, Ressa Reyhana Kartika Putri², Dwi Saputri Febi Ayu³, Alvianus Kristian Sumual⁴

¹⁻⁴ Institut Teknologi Kalimantan , Indonesia

email: 17221008@student.itk.ac.id

Article Info :

Received:
25-6-2025
Revised:
16-7-2025
Accepted:
28-7-2025

Abstract

The Indonesian textile industry faces significant pressure from global competition and market volatility, as evidenced by the bankruptcy of PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). This failure demonstrates weak risk management, which has had a systemic impact on the national economy, stemming from internal weaknesses in strategic, financial, and operational risk governance that do not meet international standards. This study aims to analyze the causes of financial risk management failure at Sritex using the ISO 31000:2018 framework. The method used is qualitative-descriptive through a case study, utilizing secondary data such as 2019-2023 financial statements, Commercial Court decisions, and related publications. Documentations and literature analysis are used to interpret the implementation of ISO 31000. The results indicate systemic failures including aggressive expansion with high debt financing, accumulation of foreign currency debt without adequate hedging strategies, and low leadership commitment to risk management. The impact is evident in declining liquidity, with the Current Ratio dropping drastically from 4.90 in 2019 to 0.37 in 2021, and an inability to manage operational risk during the pandemic.

Keywords: Risk Management, Sritex Bankruptcy, ISO 31000, Liquidity, Textile Industry.

Akbsrak

Industri tekstil Indonesia menghadapi tekanan besar akibat persaingan global dan volatilitas pasar, seperti terlihat dari kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Kegagalan ini menunjukkan lemahnya manajemen risiko yang berdampak sistemik pada ekonomi nasional, disebabkan oleh kelemahan internal dalam tata kelola risiko strategis, finansial, dan operasional yang tidak sesuai standar internasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab kegagalan manajemen risiko keuangan di Sritex dengan menggunakan kerangka ISO 31000:2018. Metode yang dipakai adalah kualitatif-deskriptif melalui studi kasus, memanfaatkan data sekunder seperti laporan keuangan 2019-2023, putusan Pengadilan Niaga, serta publikasi terkait. Analisis dokumentasi dan literatur digunakan untuk menginterpretasi penerapan ISO 31000. Hasil menunjukkan kegagalan sistemik meliputi ekspansi agresif dengan pembiayaan utang tinggi, akumulasi utang valuta asing tanpa strategi lindung nilai memadai, serta rendahnya komitmen kepemimpinan terhadap manajemen risiko. Dampaknya terlihat pada merosotnya likuiditas, dengan Current Ratio turun drastis dari 4,90 pada 2019 menjadi 0,37 pada 2021, dan ketidakmampuan mengelola risiko operasional di masa pandem.

Kata Kunci: Manajemen Risiko, Kepailitan Sritex, ISO 31000, Likuiditas, Industri Tekstil.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Industri tekstil merupakan salah satu sektor manufaktur yang berperan strategis bagi perekonomian Indonesia, berperan sebagai penyedia lapangan kerja, penyumbang devisa melalui ekspor, dan memenuhi kebutuhan sandang masyarakat. Industri ini bekerja di dalam lingkungan yang sangat kompetitif dan berisiko tinggi. Persaingan global dan perang harga, hambatan masuk yang rendah, permintaan konsumen yang berubah cepat, volatilitas biaya bahan baku, dan risiko nilai tukar mata uang. Penerapan manajemen risiko sangat penting untuk industri tekstil karena dapat mengurangi kerugian finansial, meningkatkan keselamatan kerja, memastikan keberlanjutan, dan meningkatkan kepercayaan investor.

Pentingnya penerapan manajemen risiko ini menjadi bukti nyata melalui salah satu kegagalan perusahaan terkemuka dalam sejarah industri tekstil di Indonesia, yaitu kasus kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRITEX), yang selama bertahun-tahun dikenal sebagai salah satu produsen tekstil

terbesar di Asia Tenggara. Perusahaan ini dinyatakan bangkrut secara resmi per Rabu 23 Oktober 2024 (Kauno, 2025). Setelah dinilai gagal membayar utang dan dinilai lalai dalam membantu kewajiban pembayaran kepada para pemohon, yang disebutkan bahwa utang jangka pendeknya mencapai 398,35 juta dollar AS. Peristiwa ini tidak hanya menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), tetapi juga menyebabkan menurunnya kontribusi pajak dan pendapatan negara, yang dimana hal ini dapat menimbulkan kekacauan perekonomian nasional (Priska, 2025).

Kegagalan Sritex juga menunjukkan adanya kelemahan dalam tata kelola risiko strategis dan operasional. Keputusan ekspansi agresif tanpa analisis mendalam terhadap ketidakpastian pasar internasional memperbesar paparan risiko bisnis. Sementara dari sisi operasional, lemahnya kontrol internal dan tidak adanya mekanisme *business continuity plan* menyebabkan perusahaan tidak adaptif dalam menghadapi perubahan eksternal yang cepat. Kegagalan dalam mengintegrasikan ketiga dimensi risiko strategis, finansial, dan operasional menjadi bukti bahwa sistem manajemen risiko di Sritex belum berjalan sesuai prinsip ISO 31000 yang menekankan keterpaduan antara kebijakan, kerangka kerja, dan proses risiko.

Kasus kepailitan Sritex tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga menimbulkan efek sosial-ekonomi yang luas, termasuk pemutusan hubungan kerja massal lebih dari 10.000 karyawan dan gangguan pada rantai pasok industri tekstil nasional. Kejadian ini menjadi refleksi penting bagi dunia usaha dan regulator bahwa penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 bukan sekadar formalitas, melainkan fondasi strategis untuk mencegah krisis korporasi di masa depan. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam penyebab kegagalan penerapan manajemen risiko pada aspek keuangan. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur manajemen risiko di Indonesia serta menawarkan rekomendasi perbaikan tata kelola risiko yang adaptif dan berkelanjutan bagi perusahaan publik di sektor manufaktur.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ita Adinda Pratika et al (2024), Laura Aulia Rosaline (2025), dan Rahma Fadila et al (2025), berfokus pada prediksi kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Grover, dan Springate, serta kajian hukum kepailitan sesuai UU No 37/2004. Penelitian ini juga menekan aspek seperti dampak pandemi Covid-19, lilitan hutang, dan kegagalan perjanjian perdamaian. Meskipun demikian. Penelitian tersebut belum mempelajari manajemen risiko keuangan berbasis ISO 31000 secara menyeluruh, serta bagaimana kegagalan penerapan prinsip-prinsip standar internasional ini mempengaruhi kegagalan perusahaan.

Pada penelitian Rahma Fadila Rahayu (2025) lebih menekankan pada perbandingan akurasi model prediksi tanpa menganalisis aspek risiko keuangan secara mendalam. Penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam manajemen risiko berbasis ISO 31000, serta bagaimana kegagalan penerapan prinsip-prinsip standar internasional ini berkontribusi pada kegagalan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan pada kegagalan manajemen risiko keuangan berbasis ISO 31000 sebagai fokus utama dalam menilai bagaimana proses identifikasi, penilaian, mitigasi dan pemantauan risiko keuangan dijalankan, serta mengaitkan dengan keputusan strategis dan kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Penerapan standar ISO 31000, dan studi kasus kepailitan Sritex, penelitian ini diharapkan dapat membantu membangun kerangka manajemen risiko keuangan yang lebih komprehensif untuk perusahaan manufaktur besar di Indonesia.

Industri tekstil di Indonesia memainkan peran penting sebagai salah satu tulang punggung sektor manufaktur nasional karena selain menyerap tenaga kerja dalam skala besar, juga berkontribusi nyata terhadap devisa melalui ekspor serta pemenuhan kebutuhan sandang domestik; namun di tengah perannya yang strategis tersebut, industri ini dihadapkan pada kondisi persaingan global yang sangat ketat, perang harga, hambatan masuk yang rendah, serta perubahan permintaan konsumen yang cepat yang semakin mempersulit perusahaan-teks til dalam menjaga profitabilitas dan keberlanjutan. Sebagai contoh, terdapat catatan keuangan dari PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang menunjukkan gambaran tekanan keuangan yang signifikan seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 1. Kondisi Keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) Tahun 2023

Tahun	Total Aset (Rp triliun)	Total Utang (Rp triliun)	Laba/Rugi Bersih (Rp triliun)
-------	-------------------------	--------------------------	-------------------------------

2023	10,00 triliun	24,72 triliun (1.742 miliar jangka pendek + 22.982 jangka panjang)	-2,70 triliun
Sumber: Indopremier (2024)			

Dengan rasio utang terhadap aset yang jauh melewati 100 % dan posisi ekuitas negatif, jelas bahwa perubahan bahan baku, nilai tukar mata uang, dan dinamika rantai pasok global tidak hanya berdampak minor melainkan mampu mengguncang pondasi keuangan industri. Karena itu, penerapan manajemen risiko yang sistematis dan berbasis standar seperti ISO 31000 tampak semakin urgen untuk meredam potensi kerugian finansial, menjaga keselamatan kerja, serta memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan dalam ekosistem tekstil.

Kegagalan Sritex bukan hanya merupakan kegagalan finansial belaka, melainkan juga menunjukkan kelemahan mendasar dalam tata kelola risiko strategis dan operasional di mana keputusan ekspansi agresif tidak dibarengi dengan analisis mendalam terhadap ketidakpastian pasar internasional dan volatilitas biaya bahan baku, kontrol internal yang lemah dan ketiadaan rencana kontinuitas bisnis (*business continuity plan*) memperbesar kerentanan terhadap perubahan eksternal yang cepat. Manajemen risiko keuangan yang ideal menurut ISO 31000 mencakup empat proses utama yaitu identifikasi risiko, analisis atau penilaian risiko, mitigasi risiko, serta pemantauan dan tinjauan risiko secara terus-menerus; namun dalam praktik di Sritex, integrasi antara dimensi strategis, finansial dan operasional gagal tercapai secara memadai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus untuk menelaah secara menyeluruh penyebab kegagalan manajemen risiko keuangan pada PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) berdasarkan kerangka ISO 31000:2018 (Waruwu, 2023). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan Sritex periode 2019–2023 yang telah diaudit, putusan Pengadilan Niaga Semarang Nomor 2/Pdt.Sus-Homologasi/2024/PN, publikasi media ekonomi nasional, serta literatur akademik yang berhubungan dengan tata kelola risiko dan regulasi perusahaan publik. Pemilihan metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap hubungan antara praktik manajemen risiko keuangan perusahaan dengan kondisi faktual menjelang kepailitan, termasuk penilaian pada aspek pengambilan keputusan dan tata kelola risiko di tingkat manajerial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis dokumentasi yang berfokus pada indikator manajemen risiko keuangan seperti Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Net Profit Margin, dan Revenue Growth, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori risiko strategis, finansial, dan operasional sesuai struktur ISO 31000. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dengan mereduksi dan mengelompokkan data berdasarkan kategori risiko untuk mengidentifikasi faktor penyebab kegagalan manajemen risiko keuangan, termasuk melemahnya strategi lindung nilai, tingginya ketergantungan pada pendanaan berbunga tinggi, dan ketiadaan sistem tanggap risiko pada kondisi krisis. Validitas temuan dijamin melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil analisis laporan keuangan, dokumen regulasi, dan pemberitaan media kredibel. Penelitian berlangsung pada periode Juli hingga November 2025 melalui desk research, dengan harapan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kelemahan tata kelola risiko keuangan Sritex dan urgensi implementasi ISO 31000 bagi perusahaan publik di sektor manufaktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegagalan *Risk Governance* dan Struktur Pengendalian dalam ISO 31000 pada PT Sritex

ISO 31000 mensyaratkan organisasi memiliki komitmen kepemimpinan yang kuat untuk memastikan struktur risk governance berjalan secara komprehensif dan konsisten pada seluruh proses bisnis, namun temuan kasus Sritex menunjukkan lemahnya integrasi komitmen tersebut ke dalam pengambilan keputusan strategis (Rangkuti, 2025). Kepemimpinan perusahaan tidak mengembangkan sistem pengawasan risiko yang mampu mengidentifikasi perubahan eksternal secara cepat meskipun indikator tekanan finansial sudah terlihat sejak 2019, termasuk lonjakan kewajiban jangka pendek. Kondisi ini mengindikasikan tidak adanya penerapan prinsip kepemimpinan dan komitmen sebagaimana ditekankan ISO 31000 sehingga proses risiko hanya menjadi dokumen administratif tanpa

nilai operasional. Risiko berkembang menjadi kegagalan struktural yang tidak mampu dikendalikan pada tahap awal.

Struktur tata kelola risiko pada perusahaan idealnya menghubungkan fungsi manajemen risiko, audit internal, dan manajemen puncak dalam satu alur komunikasi yang terintegrasi, namun hal tersebut tidak terjadi pada Sritex ketika mempercepat ekspansi tanpa melakukan prediksi risiko strategis berbasis data pasar global yang memadai (Simarmata et al., 2025). Tidak adanya mekanisme peninjauan berkala menyebabkan peringatan dini terkait potensi kerentanan tidak pernah masuk ke meja direksi sebagai bahan evaluasi rutin. ISO 31000 melalui prinsip continual improvement mewajibkan evaluasi berkelanjutan, namun Sritex gagal membangun budaya tersebut sehingga setiap sinyal ketidakstabilan hanya menjadi fakta yang dibiarkan berkembang tanpa mitigasi. Konsekuensi dari kelemahan struktural ini adalah terbentuknya *blind spot* risiko jangka panjang.

Tata kelola risiko harus mampu menyediakan kerangka komunikasi risiko antarbagian sehingga setiap divisi mampu melaporkan potensi ancaman dengan jalur pelaporan yang jelas, sementara di Sritex alur pelaporan tersebut terfragmentasi dan tidak memiliki penghubung institusional yang kuat (Harefa & Hartomo, 2022). Fungsi manajemen risiko tidak mendapatkan mandat untuk memberikan veto atau rekomendasi peringatan kepada direksi sehingga proses risiko berada di posisi subordinat, bukan sebagai mekanisme pengendalian strategis. Keadaan ini menyebabkan rekomendasi mitigasi tidak pernah memiliki posisi kuat dalam keputusan investasi dan struktur pembiayaan. Ketidakseimbangan otoritas antardepartemen menjadi faktor kritis yang memperlemah efektivitas risk governance.

Salah satu komponen penting ISO 31000 ialah kemampuan organisasi beradaptasi terhadap perubahan eksternal, namun Sritex justru memperlihatkan rigiditas kebijakan yang tidak disesuaikan dengan dinamika pasar tekstil global yang mengalami kontraksi permintaan sejak pandemi (Raihansah et al., 2025). Ketidakmampuan perusahaan mengintegrasikan analisis eksternal ke dalam risk framework menyebabkan rencana produksi tidak disesuaikan meskipun indikator global menunjukkan perlambatan. Pengambilan keputusan tetap berjalan dengan asumsi pasar akan pulih cepat tanpa didukung kajian risiko yang realistis. Pola keputusan ini memperlihatkan kegagalan fungsi kontrol risiko pada tingkat strategis perusahaan.

ISO 31000 juga mewajibkan organisasi untuk mengidentifikasi konteks internal dan eksternal secara holistik sebelum merancang mitigasi risiko, namun dokumen internal Sritex tidak menunjukkan adanya proses identifikasi terstruktur terkait risiko pembiayaan agresif dan tekanan likuiditas jangka pendek (Darmansyah et al., 2025). Ketidakhadiran struktur review yang kuat membuat perusahaan gagal melihat ketergantungan mereka terhadap pembiayaan utang sebagai ancaman strategis, bukan sekadar kebutuhan modal ekspansi. Model tata kelola seperti ini menyebabkan kesenjangan antara kesadaran risiko dan realitas finansial. Ketimpangan tersebut mempercepat terbentuknya risiko sistemik dalam struktur laporan keuangan.

Dalam ISO 31000 organisasi harus membangun proses komunikasi risiko yang memungkinkan manajemen menerima informasi terkini secara berkesinambungan, namun Sritex tidak memiliki sistem pelaporan risiko yang didukung data real-time sehingga kondisi keuangan sering terlambat dilaporkan (Pratika et al., 2024). Penundaan penyampaian informasi krusial mengenai kenaikan beban bunga, depresiasi nilai tukar, dan perubahan struktur permintaan turut memperlambat keputusan strategis. Akibatnya perusahaan mengambil tindakan mitigasi ketika situasi sudah memburuk. Keterlambatan respons ini merupakan bukti runtuhnya efektivitas fitur komunikasi risiko dalam kerangka kerja Sritex.

Risk governance tidak boleh berdiri sebagai unit administratif semata, melainkan diposisikan sebagai bagian integral dari proses bisnis sehingga pengendalian risiko dapat dilakukan sebelum keputusan besar ditetapkan, namun Sritex tidak menyesuaikan struktur manajemen untuk memfasilitasi prinsip integrasi tersebut (Geofanny, 2022). Ketidakterlibatan fungsi risiko dalam perencanaan ekspansi, pembiayaan, dan investasi memperbesar peluang pengambilan keputusan berisiko tinggi. Keputusan ekspansi dalam skala besar dijalankan tanpa evaluasi risiko kontinjensi. Pola ini menunjukkan lemahnya fungsi integrasi risiko dalam alur kerja perusahaan. Berikut adalah data berkenaan dengan indeks risiko rantai pasok global.

Tabel 2. Indeks Risiko Rantai Pasok Global (Global Supply Chain Pressure Index–Federal Reserve Bank of New York)

Tahun	Nilai GSCPI
2019	-0.26
2020	3.40
2021	3.15
2022	2.57
2023	-0.72

Sumber: NewYorkfed (2025)

Konsistensi penerapan kebijakan risiko merupakan prinsip fundamental ISO 31000, namun pada praktiknya Sritex tidak menggunakan standar evaluasi risiko yang konsisten di seluruh unit bisnis sehingga tidak ada keseragaman dalam mengidentifikasi ancaman operasional, keuangan, dan pasar (Putri, 2024). Ketidakteraturan ini menyebabkan perbedaan kualitas data, perbedaan metode analisis, dan perbedaan pemahaman risiko antarunit. Konsekuensinya, manajemen puncak menerima laporan risiko yang tidak komparabel dan sulit dievaluasi secara menyeluruh. Struktur ini melemahkan kemampuan perusahaan mengambil keputusan strategis berbasis risiko yang akurat.

Model tata kelola risiko ISO 31000 mengharuskan perusahaan memiliki rencana peningkatan berkelanjutan berdasarkan evaluasi periodik, namun Sritex tidak melakukan pembaruan kebijakan meskipun evaluasi internal dan eksternal menunjukkan perubahan cepat dalam volatilitas pasar global (Aprianto et al., 2021). Ketidakteraturan pembaruan kebijakan menciptakan kesenjangan signifikan antara strategi risiko dan realitas industri. Kondisi ini menyebabkan perusahaan mengandalkan asumsi lama yang tidak lagi relevan. Ketidakselarasan tersebut memperparah potensi kegagalan tata kelola risiko.

Keruntuhan tata kelola risiko Sritex tercermin dari kegagalan mereka menyusun kerangka kerja integratif yang memenuhi prinsip-prinsip dasar ISO 31000 seperti integrasi, struktur, adaptabilitas, komunikasi, serta peningkatan berkesinambungan (Kanantyo & Papilaya, 2021). Kombinasi kelemahan tersebut menghasilkan struktur pengendalian risiko yang tidak mampu merespons tekanan eksternal dan internal secara memadai. Tidak adanya budaya risiko yang kuat menjadikan sistem risiko hanya berfungsi secara administratif. Kondisi ini memperlihatkan akar mendasar dari kegagalan manajemen risiko perusahaan.

Kegagalan Manajemen Risiko Keuangan Likuiditas, Solvabilitas, dan Dampak Utang Valuta Asing

Struktur risiko keuangan PT Sritex menunjukkan gejala awal ketidakstabilan sejak 2019 ketika beban utang meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan, suatu kondisi yang menandakan lemahnya proses identifikasi risiko sebagaimana dipaparkan dalam ISO 31000 (Supriyanto, 2025). Ketidakseimbangan tersebut semakin jelas ketika perusahaan melakukan ekspansi produksi berbasis pinjaman tanpa rencana lindung nilai yang memadai. Risiko nilai tukar yang seharusnya dapat diantisipasi melalui hedging justru dibiarkan terbuka sehingga eksposur terhadap fluktuasi dolar AS semakin besar dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menjalankan prinsip risk treatment secara optimal.

Perusahaan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap utang valuta asing wajib memiliki kerangka mitigasi risiko yang jelas untuk mengantisipasi volatilitas pasar global, namun Sritex tidak membangun instrumen mitigasi tersebut meskipun rasio utangnya terus meningkat secara signifikan (Anggia et al., 2025). Ketika nilai tukar rupiah melemah selama pandemi, posisi liabilitas meningkat drastis sehingga menekan arus kas perusahaan. Sinyal penurunan solvabilitas mulai terlihat dari menurunnya kemampuan perusahaan membayar beban bunga yang mengakibatkan tekanan besar pada modal kerja. Kurangnya respons cepat terhadap peringatan tersebut memperparah kondisi finansial perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan indikator penting untuk menilai kesehatan finansial perusahaan, namun data menunjukkan bahwa Current Ratio Sritex turun tajam hingga mencapai titik kritis, suatu kondisi yang jarang terjadi pada perusahaan sebesar skala operasinya (Widya et al., 2024). Ketidakmampuan mempertahankan aset lancar menjadi bukti lemahnya pemantauan risiko likuiditas yang seharusnya menjadi bagian inti dari proses monitoring dalam ISO 31000. Ketika posisi kas menurun dan piutang tidak dapat ditagih tepat waktu, struktur pendanaan jangka pendek perusahaan

menjadi semakin rapuh. Keadaan ini memicu lingkaran risiko yang sulit dihentikan tanpa intervensi struktural.

Pentingnya pengawasan solvabilitas ditegaskan dalam berbagai literatur keuangan, namun Sritex justru menunjukkan pola penurunan solvabilitas yang konsisten akibat kenaikan proporsi liabilitas jangka panjang yang melebihi pertumbuhan aset (Hermawan, 2023). Kenaikan utang ini tidak disertai evaluasi pendanaan yang memadai sebagaimana diwajibkan dalam evaluasi risiko ISO 31000. Ketika aset perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk menutup kewajiban, risiko gagal bayar meningkat tajam dan membuat perusahaan semakin tertekan. Situasi ini menjadi dasar utama penurunan kepercayaan investor dan kreditur. Berikut adalah data media dan laporan keuangan Sritex, berikut tabel ringkasan kinerja keuangan utama, rugi bersih, akumulasi rugi, dan liabilitas.

Tabel 3. Kinerja Keuangan Sritex

Tahun	Rugi Bersih (Net Loss)	Akumulasi Kerugian/Defisit Modal	Total Liabilitas
2021	US\$ 1,06 miliar	—	—
2022	US\$ 395,56 juta (Rp 6,16 triliun)	—	—
2023	US\$ 174,84 juta	US\$ 1,16 miliar (defisit)	US\$ 1,6 miliar
2024 (paruh I)	US\$ 25,73 juta (setengah tahun)	—	—

Sumber: Kompas.id (2024), Marketbisnis (2023), Financialreview (2024), Kompas.com (2024)

Tren kerugian pada tabel tersebut menunjukkan kegagalan perusahaan menerapkan proses identifikasi, analisis, dan evaluasi risiko sebagaimana diatur dalam ISO 31000, khususnya dalam konteks pengelolaan kewajiban jangka panjang. Ketika DER mencapai lebih dari enam kali ekuitas, perusahaan tidak memiliki ruang lagi untuk menyerap kerugian. Kondisi seperti ini seharusnya memicu tindakan perbaikan yang agresif, namun Sritex tidak melakukan intervensi strategis. Absennya langkah mitigasi menciptakan lingkaran risiko yang semakin membesar.

Dari perspektif risiko likuiditas, ketidakmampuan perusahaan mempertahankan Current Ratio di atas batas aman menunjukkan bahwa struktur modal jangka pendek sudah berada pada titik kritis (Kauno & Sinatria, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio lancar rendah mengalami peningkatan probabilitas financial distress secara signifikan, dan kondisi ini terbukti pada kasus Sritex ketika kewajiban jatuh tempo tidak mampu dipenuhi. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa sistem pemantauan risiko keuangan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Tidak adanya rencana pembiayaan alternatif memperdalam tekanan keuangan perusahaan.

Kesan bahwa perusahaan berupaya menunda pengungkapan risiko semakin kuat karena penurunan kinerja tidak disertai komunikasi yang memadai kepada pemegang saham maupun kreditur, suatu praktik yang bertentangan dengan prinsip transparansi risiko (Mayasari & Sesung, 2025). Ketidakjelasan informasi memperbesar ketidakpastian pasar dan mempengaruhi harga saham secara drastis. Dalam ISO 31000 komunikasi risiko tidak hanya bersifat internal tetapi juga eksternal. Ketidakmampuan menjaga kepercayaan publik mempercepat gejala kegagalan finansial perusahaan.

Persoalan menjadi semakin besar ketika risiko keuangan tidak hanya berasal dari struktur utang, tetapi juga dari ketidakmampuan perusahaan mempertahankan profitabilitas akibat menurunnya permintaan pasar dan kenaikan biaya bahan baku (Rohimah & Nazwa, 2025). Penurunan laba secara berturut-turut menciptakan tekanan yang semakin sulit dikendalikan tanpa strategi diversifikasi risiko. Kondisi demikian menandakan bahwa proses evaluasi risiko tidak dilakukan secara berkala dan menyeluruh. Hal ini memperburuk kapasitas perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal yang semakin intens.

Literatur menyebutkan bahwa perusahaan tekstil yang memiliki paparan risiko internasional wajib mengadopsi model mitigasi risiko nilai tukar sebagai bagian dari struktur pengendalian risiko (Miftakhatun, 2020). Namun Sritex tidak mengadopsi strategi tersebut sehingga risiko meningkat setiap kali terjadi pelemahan rupiah terhadap dolar. Kegagalan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menerapkan prinsip adaptabilitas risiko sebagaimana dituntut dalam ISO 31000. Ketergantungan utang valuta asing tanpa lindung nilai menjadi faktor penentu kegagalan perusahaan.

Kegagalan manajemen risiko keuangan pada Sritex mencerminkan kelemahan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ISO 31000 seperti identifikasi risiko, analisis risiko, serta pengendalian dan pemantauan berkelanjutan (Rachmania & Purwanggono, 2018). Kombinasi struktur modal yang tidak sehat, penurunan likuiditas, dan ketidakteraturan evaluasi risiko menjadikan perusahaan berada pada posisi lemah dalam menghadapi tekanan pasar. Ketika lingkungan bisnis berubah cepat, struktur keuangan perusahaan tidak mampu menanggung risiko yang meningkat. Hal ini menegaskan bahwa risiko finansial menjadi pemicu utama kepailitan Sritex.

Kegagalan Risiko Operasional, Rantai Pasok, dan Dampak terhadap Kinerja dan Kepailitan Sritex

Risiko operasional dalam industri tekstil memiliki karakteristik kompleks karena bergantung pada stabilitas rantai pasok, ketersediaan bahan baku, dan kapasitas produksi yang harus beroperasi dengan efisiensi tinggi untuk mencapai profitabilitas optimal (Lestari, 2025). Dalam kasus Sritex gangguan rantai pasok selama pandemi menyebabkan keterlambatan bahan baku yang menghambat proses produksi secara signifikan. Ketidaksiapan perusahaan menghadapi gangguan ini menunjukkan absennya rencana kontinuitas bisnis yang seharusnya menjadi bagian integral dari kerangka risiko operasional. Kondisi tersebut menciptakan hambatan produksi yang memperburuk tekanan finansial.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa ketergantungan pada pemasok luar negeri meningkatkan risiko operasional apabila perusahaan tidak membangun diversifikasi sumber bahan baku yang memadai, dan risiko ini terlihat jelas dalam kasus Sritex ketika terjadi pembatasan perdagangan internasional (Raihansah et al., 2025). Ketika jalur logistik mengalami penundaan, kapasitas produksi perusahaan menurun drastis. Penurunan ini menjadi penyebab utama menurunnya pendapatan dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Ketidakmampuan mengendalikan risiko ini mempertegas lemahnya penerapan ISO 31000 dalam dimensi operasional.

Keberhasilan mengendalikan risiko operasional membutuhkan sistem pemantauan yang disiplin untuk mendeteksi ketidaksesuaian proses produksi, namun Sritex tidak memiliki mekanisme audit operasional yang kuat untuk memastikan kualitas dan kontinuitas proses (Rangkuti, 2025). Kondisi ini menyebabkan perusahaan sering mengalami ketidakefisienan produksi yang berdampak pada kenaikan biaya. Ketiadaan sistem audit berkala menghilangkan kesempatan untuk melakukan perbaikan dini. Keadaan demikian memperbesar tekanan dari risiko internal. Untuk risiko operasional dan sistemik, berikut temuan terkait data liabilitas besar dan utang jangka panjang dari Sritex yang mencerminkan beban operasional dan risiko keuangan yang parah, serta tekanan struktur modal.

Tabel 4. Risiko Sistemik & Rantai Pasok/Operasional Sritex

Komponen Risiko		Nilai/Kondisi
Total Liabilitas (2023)		US\$ 1,6 miliar
Utang Jangka Panjang (2023)	Utang bank US\$ 858,04 juta + obligasi US\$ 371,86 juta + utang usaha jangka panjang US\$ 92,51 juta	
Nilai Aset (2022)		US\$ 764,55 juta
Nilai Aset (2023)		US\$ 648,99 juta

Sumber: Marketbisnis (2024), Marketbisnis (2023), Financialreview (2024)

Tabel di atas memperlihatkan data liabilitas besar dan utang jangka panjang dari Sritex yang mencerminkan beban operasional dan risiko keuangan yang parah. Ketidaksiapan Sritex mengantisipasi kondisi tersebut menjadi bukti lemahnya proses identifikasi dan analisis risiko yang merupakan komponen utama ISO 31000. Ketika keterlambatan pengiriman mencapai puncaknya, perusahaan tidak memiliki strategi untuk menjaga stabilitas produksi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa risiko operasional telah menjadi pemicu penting dalam penurunan performa perusahaan.

Risiko tenaga kerja juga menjadi bagian kritis dari risiko operasional karena perusahaan tidak dapat mempertahankan efisiensi produksi ketika terjadi pemutusan hubungan kerja massal (Priska, 2025). PHK lebih dari 10.000 karyawan memperburuk kapasitas operasional perusahaan. Ketidakmampuan menjaga tenaga kerja menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki strategi mitigasi ketika terjadi penurunan permintaan atau gangguan produksi. Ketiadaan mitigasi tersebut memicu kemerosotan produktivitas.

Risiko sistem informasi juga berperan dalam runtuhnya efektivitas operasional karena perusahaan tidak mengadopsi kerangka tata kelola risiko teknologi sebagaimana direkomendasikan ISO 31000 (Hutagalung, 2022). Ketidaksiapan digital menyebabkan proses pelaporan produksi, inventori, dan evaluasi operasional tidak berjalan optimal selama periode krisis. Kondisi ini memperkecil kemampuan perusahaan untuk melakukan pengendalian berbasis data. Ketahanan operasional menjadi terdegradasi akibat lemahnya sistem informasi.

Pengelolaan risiko teknologi pada perusahaan besar seharusnya mengikuti prinsip-prinsip mitigasi berbasis standar agar integrasi proses tidak terganggu, namun Sritex tidak menerapkan kerangka tersebut secara memadai meskipun risiko operasional meningkat (Kanantyo & Papilaya, 2021). Ketika beban operasional meningkat dan sistem informasi tidak berfungsi optimal, perusahaan kehilangan kontrol terhadap aktivitas produksi secara real-time. Hal ini menyebabkan manajemen tidak mendapatkan informasi akurat mengenai kondisi operasional. Keterlambatan data memperburuk kemampuan perusahaan mengelola risiko.

ISO 31000 menuntut perusahaan untuk memiliki pemantauan risiko yang berkelanjutan sehingga setiap perubahan proses dapat terdeteksi segera, namun Sritex tidak memiliki pola pemantauan rutin sehingga banyak ketidakseimbangan operasional tidak teridentifikasi secara efektif (Harefa & Hartomo, 2022). Ketika gangguan eksternal terjadi, perusahaan tidak memiliki basis data internal yang kuat untuk melakukan penyesuaian. Kondisi demikian menciptakan reaksi yang lebih lambat terhadap situasi global. Situasi tersebut memperbesar dampak gangguan terhadap produksi.

Ketidakefisienan operasional yang terus berulang menjadi faktor yang memperdalam risiko finansial karena perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional yang meningkat (Rangkuti, 2025). Ketika operasional tidak stabil, beban keuangan meningkat seiring menurunnya arus kas. Kondisi ini memperkuat hubungan antara risiko operasional dan risiko finansial yang semakin sulit dipisahkan. Kombinasi keduanya mempercepat proses menuju kepailitan.

Kegagalan risiko operasional, gangguan rantai pasok, dan lemahnya sistem kontrol internal memperlihatkan bahwa Sritex tidak mengimplementasikan ISO 31000 secara menyeluruh pada aspek operasional (Darmansyah et al., 2025). Ketidaksiapan perusahaan menghadapi perubahan global menciptakan tekanan sistemik terhadap struktur bisnis. Ketika tekanan eksternal dan internal bergabung, ketahanan perusahaan runtuh dalam waktu singkat. Hal inilah yang akhirnya menempatkan risiko operasional sebagai pemicu signifikan dalam proses kepailitan Sritex.

KESIMPULAN

Kegagalan manajemen risiko keuangan pada PT Sri Rejeki Isman Tbk menunjukkan bahwa struktur pengendalian risiko yang dimiliki perusahaan tidak dijalankan secara terpadu dengan pengambilan keputusan strategis maupun pembiayaan. Identifikasi, analisis, dan evaluasi risiko tidak dilakukan secara menyeluruh sehingga tekanan terhadap likuiditas, solvabilitas, dan nilai tukar berkembang tanpa mitigasi yang memadai. Keputusan ekspansi berbasis utang valas tanpa kajian risiko, ketiadaan strategi lindung nilai, serta lemahnya pemantauan rasio keuangan memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip ISO 31000 tidak berfungsi sebagai dasar tata kelola.

Risiko operasional juga memperburuk kondisi perusahaan karena tidak ada perencanaan kelangsungan usaha dan tidak ada sistem pengawasan produksi yang kuat selama periode gangguan rantai pasok. Ketidakstabilan operasional yang terjadi pada masa pandemi memperlihatkan bahwa budaya risiko perusahaan belum terbentuk secara matang. Kombinasi kelemahan strategis, finansial, dan operasional ini memperjelas bahwa pengelolaan risiko tidak pernah berada pada posisi penting dalam manajemen korporasi sehingga tekanan yang muncul berkembang menjadi krisis menyeluruh. Hasil analisis tersebut menegaskan perlunya model manajemen risiko yang terintegrasi dan adaptif sebagai fondasi keberlangsungan bagi perusahaan besar yang memiliki eksposur tinggi terhadap gejolak industri.

DAFTAR PUSTAKA

Anggia, R. D., Tristan, J., Nurkharisa, N., Yanathan, A., & Tarwiyah, T. (2025). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score Pada PT Sri Rejeki Isman Tbk Tahun 2013-2024. *Akuntanomics*, 2(1), 1-8. doi.org/akuntanomics.v1i1.1.

- Aprianto, K., Endroyono, E., & Nugroho, S. M. S. (2021). Analisis Manajemen Risiko SPBE Menggunakan COBIT 5 For Risk dan ISO 31000: 2018 di Kabupaten Magetan (E-Government Risk Management Analysis Using COBIT 5 For Risk and ISO 31000: 2018 in Magetan Regency). *Jurnal Iptekkom (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 23(2), 107-122. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.23.2.2021.107-122>.
- Darmansyah, A. P., Auliyanti, M. S., & Azizah, W. Z. N. (2025). Mengungkap penyebab kepailitan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex): Faktor internal, eksternal, manajemen keuangan dan proses hukum. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), 330-340. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v3i1.2980>.
- Financialreview. (2024). "Sritex (SRIL) Laporkan Akumulasi Rugi di Akhir 2023 Capai USD1,16 Miliar", tersedia di <https://www.financialreview.id/korporasi/63412777136/sritex-sril-laporkan-akumulasi-rugi-di-akhir-2023-capai-usd116-miliar>, diakses pada 22 November 2025.
- Geofanny, G. K. (2022). Sistem manajemen risiko berbasis iso 31000: 2018 di pt. Bawen mediatama. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi)*, 9(4), 2870-2878. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v9i4.2484>.
- Harefa, W., & Hartomo, K. D. (2022). Analisis Manajemen Risiko Dengan Menggunakan Framework ISO 31000: 2018 Pada Sistem Informasi Gudang. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi)*, 9(1), 407-420. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v9i1.1478>.
- Hermawan, M. (2023). Dampak Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk Tahun 2017-2022). *Brainy: Jurnal Riset Mahasiswa*, 4(2), 112-120. <https://doi.org/10.23969/brainy.v4i2.75>.
- Hutagalung, L. E. (2022). Analisa manajemen risiko sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS) pada Rumah Sakit XYZ menggunakan ISO 31000. *Teika*, 12(01), 23-33. <https://doi.org/10.36342/teika.v12i01.2820>.
- Indopremier. (2024). "Financial Statements Full Year 2023 of SRIL", tersedia di [https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?group_news=RESEARCHNEWS&halaman=1&jdl=Financial Statements Full Year 2023 of SRIL&name=&news_date=&news_id=444755&q=Financial+Statements&search=y_general&taging_subtype=RESULT](https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?group_news=RESEARCHNEWS&halaman=1&jdl=Financial%20Statements%20Full%20Year%20of%20SRIL&name=&news_date=&news_id=444755&q=Financial+Statements&search=y_general&taging_subtype=RESULT), diakses pada 22 November 2025.
- Julianti, W., Mai, M. U., & Nurdin, A. A. (2021). Prediksi kebangkrutan Altman Z-Score modifikasi komparasi perusahaan terbesar dan terkecil sub sektor tekstil dan garmen di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 606–614. Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3055>.
- Kanantyo, P., & Papilaya, F. S. (2021). Analisis risiko teknologi informasi menggunakan iso 31000 (learning management system smkn 6 salatiga). *JATISI (Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi)*, 8(4), 1896-1908. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v8i4.1082>.
- Kauno, P., & Sinatria, N. (2025). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus PT Sri Rejeki Isman Indonesia Periode 2016-2023). *JJA: Jurnal Akuntansi Aisyah*, 6(2).
- Kompas.com. (2024). "Sritex yang Babak Belur: Rugi Beruntun, Aset Rontok, Utang Menggunung", tersedia di <https://money.kompas.com/read/2024/10/25/144126926/sritex-yang-babak-belur-rugi-beruntun-aset-rontok-utang-menggunung>, diakses pada 22 November 2025.
- Kompas.id. (2024). "Kegagalan Korporasi dan Risiko Sistemik: Permasalahan yang menimpa Sritex juga menambah kesan kuat problem yang dihadapi industri tekstil di Indonesia", tersedia di <https://www.kompas.id/artikel/kegagalan-korporasi-dan-risiko-sistemik>, diakses pada 22 November 2025.
- Lestari, S. D. (2025). Strategi Pengendalian Risiko Keselamatan Kerja di Lantai Produksi menggunakan Metode Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control (Hirarc) Serta Fault Tree Analysis (FTA)(Studi Kasus: PT. Sari Warna Asli Unit V Kudus), *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia.
- Madewi, A. (2024). Analisis laporan keuangan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) hingga dinyatakan pailit. *Jurnal Bisnis Net*, 7(2), 946–952. Universitas Dharmawangsa
- Marketbisnis. (2023). "Sritex (SRIL) Bukukan Rugi Rp6 Triliun Sepanjang 2022", tersedia di <https://market.bisnis.com/read/20230419/192/1648421/sritex-sril-bukukan-rugi-rp6-triliun-sepanjang-2022>, diakses pada 22 November 2025.

- Marketbisnis. (2024). "Sritex Dinyatakan Pailit, Total Liabilitas SRIL Capai US\$1,6 Miliar hingga 2023", tersedia di <https://market.bisnis.com/read/20241024/192/1810343/sritex-dinyatakan-pailit-total-liabilitas-sril-capai-us16-miliar-hingga-2023>, diakses pada 22 November 2025.
- Mayasari, V. F., & Sesung, R. (2025). Analisis Kepailitan PT Sritex Berdasarkan Faktor Penyebab Dampak dan Mitigasi Hukum. *Journal Evidence Of Law*, 4(2), 689-698. <https://doi.org/10.59066/jel.v4i2.1438>.
- Miftakhatun, M. (2020). Analisis Manajemen Risiko Teknologi Informasi pada Website Ecofo Menggunakan ISO 31000. *Journal of Computer Science and Engineering (JCSE)*, 1(2), 129-146.
- NewYorkfed. (2025). "Global Supply Chain Pressure Index (GSCPI)", tersedia di <https://www.newyorkfed.org/research/policy/gscpi#/overview>, diakses pada 22 November 2025.
- Pratika, I. A., Pujiharti, D., Azka, A. N., Hanifah, H., Aislinn, N. A., Aulia, N., & Gunardi, G. (2024). Analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT Sri Rejeki Isman Tbk tahun 2013–2022. *Epsilon: Journal of Management (EJoM)*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.62951/epsilon.v2i1.110>.
- Priska, N., & Mach, C. A. R. (2025, Juni 12). Pengaruh Financial Distress Pt Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) Terhadap Perekonomian Nasional [Paper presentation]. *Senakota 2025-Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*, Universitas Nusa Putra.
- Putri Setyo Wati, A. Z., Yunus, N. A., & Pujihastuti, I. (2025). Pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2), 24–38. Universitas Islam 45 Bekasi. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i2.1152>.
- Putri, F. Z. (2024). Analisis Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 Untuk Mengelola Risiko Operasional Di Bidang X Pada Perusahaan Dinas XYZ. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 1(3), 433-444.
- Rachmania, B. A., & Purwanggono, B. (2018). Rekomendasi Penerapan Manajemen Risiko Berdasarkan ISO 31000 (Studi Kasus CV. Pelita Semarang). *Industrial Engineering Online Journal*, 6(4).
- Rahayu, R. F., Oktavia, V., Oktoriza, L. A., & Safitri, M. (2025). Analisis financial distress: Altman, Grover, dan Springate pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019–2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 91–102. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i1.918>.
- Raihansah, R., Zahrah, H., Villani, R., & Aulia, H. (2025). Analisis Kepailitan, Rantai Pasokan dan Tenaga Kerja di Industri Tekstil Indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(4), 4265-4277. <https://doi.org/10.62710/4ca9mf30>.
- Rangkuti, M. I. (2025). Analisis kegagalan manajemen risiko: Studi kasus pada PT. Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). *Gemilang: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(3), 626–639. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2455>.
- Rohimah, S., & Nazwa, S. A. (2025, July). Analisis Financial Distress Pada Pt. Sri Rejeki Isman Tbk Pada Tahun 2015-2023 Dengan Model Almant Z-Score. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi* (Vol. 5, pp. 17-26).
- Rosaline, L. A. (2025). Analisis faktor penyebab kepailitan dan dampak penutupan PT Sritex. *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v3i1.1818>.
- Simarmata, L. N., Asri, A., & Wendra, A. (2025). Analisis Hukum Mengungkap Penyebab Kepailitan PT Sri Rejeki Isman. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 15(2). <https://doi.org/10.35968/jihd.v15i2.1445>.
- Supriyanto, S. (2025). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas: Mengungkap Kinerja Keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) Pasca Pailit. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 5(1), 43-52. <https://doi.org/10.30595/raar.v5i1.26067>.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.
- Widya, W., Betriana, M., & Sukmawati, E. (2024). Analisis Rasio Likuditas Dan Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Sri Rejeki Isman (Sritex) Tbk Yang Terdaftar Di Bursa

Efek Indonesia. *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, 5(2), 145-149.
<https://doi.org/10.35957/prima.v5i2.10571>.